AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

Buletin Jumat



Breaking the Barrier: Menghapus Sekat Komunikasi dengan Bahasa Inggris

Edisi 34 26/06/2026

Selengkapnya →

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Breaking the Barrier: Menghapus Sekat Komunikasi dengan Bahasa Inggris

Oleh :
***Iman Kurniawan, S.S., Gr.**

Di dalam semangat persaudaraan Islam, kita diingatkan melalui QS. Al-Hujurat/49: 13 bahwa perbedaan bangsa dan etnis merupakan skenario Ilahi agar umat manusia saling berinteraksi. Namun, di era sekarang, cita-cita mulia untuk saling mengenal tersebut kerap terhalang oleh kendala linguistik. Bahasa bukan sekadar alat teknis, melainkan bukti eksistensi kekuasaan Allah swt., sebagaimana tertuang dalam QS. Ar-Rum/30: 22 yang menyejajarkan perbedaan lisan dengan penciptaan semesta. Oleh karena itu, menguasai bahasa internasional seperti bahasa Inggris adalah langkah strategis untuk merobohkan batasan komunikasi demi menyiarkan pesan kebaikan ke seluruh dunia.

Dunia maya kini telah menjelma menjadi arena syiar modern yang menembus sekat-sekat wilayah. Di ruang siber ini, berbagai pemikiran dan pandangan hidup saling berinteraksi secara masif sepanjang

waktu. Apabila generasi muda Islam saat ini bersikap apatis hanya karena keterbatasan linguistik, umat tidak sekadar kehilangan momentum untuk menyebarkan keluhuran Islam, tetapi juga membiarkan opini global berkembang secara tidak seimbang. Dalam situasi inilah, penguasaan bahasa Inggris bergeser fungsi; bukan lagi sekadar alat bertukar pesan, melainkan senjata taktis untuk meluruskan miskonsepsi, memberikan edukasi, serta menjalankan diplomasi kultural di internet.

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan berbasis Islam seperti madrasah memikul tanggung jawab yang besar. Pola pengajaran bahasa asing wajib diubah dari metode konvensional yang kaku menjadi lebih adaptif dengan memadukannya bersama prinsip Islam yang universal. Peserta didik perlu dibekali keahlian berdebat, menyusun karya ilmiah, hingga menciptakan karya digital edukatif yang menyuarakan pesan

damai dalam skala internasional. Kolaborasi antara kompetensi bahasa dan pemahaman agama yang mendalam akan melahirkan figur-figur intelektual baru yang mampu bersuara di kancah global dengan penuh rasa percaya diri.

Masih ada pandangan keliru yang menganggap penguasaan bahasa asing sebagai bentuk peniruan terhadap budaya luar yang negatif. Padahal, sejarah mencatat bahwa Rasulullah saw. pernah menginstruksikan Zaid bin Tsabit untuk mendalami bahasa asing demi kepentingan diplomasi, keamanan, dan kejelasan informasi. Saat ini, bahasa Inggris berfungsi sebagai jembatan global. Menguasainya bukan berarti tunduk pada gaya hidup barat, melainkan memiliki kunci untuk menyentuh hati masyarakat dunia. Tanpa kemahiran berkomunikasi, keindahan ajaran Islam akan sulit dipahami oleh mereka yang berada di luar lingkaran Islam.

Kita kini hidup dalam keterhubungan tanpa batas. Sayangnya, narasi mengenai Islam di dunia maya sering kali dikuasai oleh pihak yang tidak memahami prinsip Rahmatan lil Alamin. Jika kaum cendekiawan Muslim bungkam karena kendala bahasa, maka ruang publik akan didominasi oleh persepsi yang keliru. Dengan menghancurkan hambatan bahasa, kita bertransformasi menjadi pendakwah yang terbuka. Bayangkan pengaruh

positif saat pemuda Muslim mampu memaparkan solusi ekonomi Islami di podium dunia saat itulah garis pemisah antara peradaban akan lenyap, berganti dengan kolaborasi kemanusiaan yang nyata.

Menilik lembaran sejarah kejayaan Islam, khususnya kejayaan Baitul Hikmah, terlihat jelas bahwa lompatan kemajuan sebuah bangsa senantiasa berakar pada keterbukaan terhadap bahasa luar. Tokoh-tokoh agama masa lalu tidak pernah menutup diri dari bahasa Sanskerta, Persia, ataupun Yunani. Mereka mengalihbahasakan, mengevaluasi, dan mengadopsi khazanah keilmuan tersebut. Melalui jembatan bahasa inilah, dunia Islam berhasil memelopori perkembangan sains, filsafat, dan dunia medis global selama ratusan tahun. Spirit menerobos batas linguistik tersebut sangat mendesak untuk dibangkitkan lagi di era sekarang. Mempelajari bahasa Inggris merupakan bentuk aktualisasi modern dari spirit Baitul Hikmah masa lalu. Aktivitas ini sama sekali bukan bentuk asimilasi terhadap budaya sekuler barat, melainkan upaya memungut kembali rekam jejak ilmu pengetahuan yang tersebar di berbagai penjuru dunia demi kemajuan peradaban umat.

Sering kali, tantangan terbesar bukanlah kerumitan tata bahasa, melainkan hambatan batin seperti rasa sombong atau kekhawatiran yang berlebih. Malu karena takut keliru atau merasa tidak

perlu belajar bahasa lain adalah dinding psikologis yang wajib dihancurkan. Mengingat mencari ilmu adalah kewajiban tanpa batas wilayah, maka belajar bahasa Inggris bisa dikategorikan sebagai perjuangan intelektual. Allah menilai ketulusan niat kita dalam menjalin silaturahmi, bukan sekadar kefasihan aksen. Kita patut meneladani permohonan Nabi Musa kepada Allah agar dilepaskan kekakuan lidahnya sehingga pesan kebenaran dapat diterima dengan baik oleh lawan bicaranya.

Bahasa Inggris juga menjadi tali pengikat antar sesama Muslim di berbagai benua, mulai dari Afrika hingga Eropa. Tanpa bahasa pemersatu, koordinasi antarumat akan melambat karena ketergantungan pada penerjemah. Selain itu, penguasaan bahasa adalah senjata utama melawan Islamofobia. Banyak kebencian muncul akibat ketidaktahuan. Melalui tutur kata yang santun dan bahasa yang dipahami publik global, setiap Muslim dapat menjadi duta yang meluruskan stigma negatif. Menghapus batasan bahasa adalah bentuk perlawanan terhadap ketidaktahuan melalui cara-cara yang bijak.

Untuk memulai langkah ini, kita harus mengubah pola pikir bahwa belajar bahasa adalah beban. Anggaplah ini sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan melalui beberapa tahap, pertama penyucian Niat, belajarlah demi kemaslahatan umat dan membela kehormatan agama, bukan untuk kesombongan duniawi. Kedua, konsistensi.

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

Jadikan proses belajar sebagai rutinitas harian, meskipun hanya beberapa menit. Aksi nyata, gunakan media sosial sebagai sarana berbagi inspirasi islami dalam bahasa internasional. Keberanian, jangan biarkan rasa takut salah menghambat proses, karena Islam sangat menghargai setiap tetes keringat dalam berusaha.

Realisasi dari visi besar tersebut menuntut adanya tindakan nyata yang teratur sejak dari level terbawah. Orang tua memiliki peran penting dalam memicu ketertarikan anak pada wawasan global semenjak usia dini. Sementara di lingkup sosial seperti lingkungan masyarakat dapat menginisiasi. Meruntuhkan keterbatasan komunikasi merupakan kewajiban moral bagi tiap Muslim yang mendambakan kebangkitan Islam. Melalui tangan-tangan generasi yang cakap berkomunikasi dan berakhlak luhur, Islam tidak akan lagi dipandang sebagai entitas yang reaktif, melainkan hadir sebagai jawaban riil yang membawa ketenteraman bagi seisi bumi.

Mendobrak sekat komunikasi adalah upaya nyata dalam membumikan Islam yang penuh kasih bagi semesta. Kita harus menjadi generasi yang intelek, moderat, dan mampu berdialog dengan siapa pun. Jangan biarkan pesan kedamaian tertutup oleh kebisuan, kita kembangkan kemampuan berkomunikasi untuk merangkul dunia dalam nilai-nilai keimanan.

***Penulis adalah Guru Bahasa Inggris MA Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara**